

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Kelas

Juraidah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

juraidahjd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang sesuai dalam pembelajaran di kelas dimana pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang ada. Saat ini pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah anak sangat kurang dengan karakter yang semakin hilang arah. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan pendidikan berkarakter sesuai dengan nilai leluhur bangsa Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Hasil dari pembahasan Penelitian ini adalah Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pembelajaran di Kelas.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah anak sangat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dengan semakin banyaknya pejabat yang melakukankorupsi, para siswa dan mahasiswa yang selalu menyontek saat ujian, pelanggaran peraturansaat berlalu lintas dan lain-lain. Kondisi ini di perparah lagi ketika para pendidik seperti gurumaupun dosen yang mengijinkan contek-menyontek berlangsung serta lemahnya hukum dinegara kita.Pendidikan karakter sebaiknya di tanamkan dalam diri anak pada usia dini. Karena sesuatuyang sudah di biasakan mulai dari kecil, akan menjadi penentu sikap anak kelak supaya tidakikut-ikutan gaya atau tindakan yang berbau negatif dan memiliki sifat kejujuran serta budi pekerti yang luhur.UU 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YangMaha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi wargaBerangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi,sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukanwatak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun,sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisanmasyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat.Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsadiberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. Menyikapi hal tersebut diatas, penulis lebih memilih pada pendapat yang ketiga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Penelitian kualitatif digunakan dengan merujuk kepada pendapat Sugiyono, (2009 :2), bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Kualitatif dipandang relevan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat ini dan menjadi latar belakang penelitian yaitu Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Kelas.

3. HASIL

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school culture); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (embeded approach). Pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di Kelas dilaksanakan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meski pun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut. Contoh dalam tujuan pembelajaran di kelas, siswa dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan bantuan garis-garis koordinat bersama, sama dengan teliti/cermat, Menjelaskan pemanfaatan peta dengan penuh percaya diri.

Pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi akan lebih besar diberikan pada Sekolah Dasar (SD). Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh, di Medan, Sabtu, mengatakan, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini porsi mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak iadewasa. "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang," katanya saat menjadi pembicara pada acara seminar nasional "Pendidikan Karakter Bangsa" yang merupakan rangkaian acara rapat pimpinan Program Pasca Sarjana (PPs) Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Universitas Negeri Medan (Unimed). Ia mengatakan, pendidikan karakter tidak

mendapatkan porsi yang besar pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau sejenisnya karena TK bukan merupakan sekolah tetapi taman bermain.

TK itu taman bermain untuk merangsang kreativitas anak, bukan tempat belajar. Jadi jika ada guru TK yang memberikan tugas atau PR maka itu guru kurang kerjaan dan tak paham tugasnya," katanya. Menurut dia, dalam menanamkan karakter pada seseorang yang paling penting adalah kejujuran karena kejujuran bersifat universal. Dalam hal ini siswa SD yang masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa. Untuk itu, selain orang tua, guru SD juga mempunyai peranan yang sangat vital untuk menempah karakter siswa. "Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda," katanya. Lebih lanjut ia mengatakan, dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidik tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi (PT) karena PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun," katanya. Pada kesempatan itu, Mendiknas Muhammad Nuh juga diberikan sebuah buku yang berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa" setebal 200 halaman yang disusun oleh pimpinan atau direktur PPs LPTK se-Indonesia sebagai salah satu hasil rapim PPs LPTK se-Indonesia tahun lalu. Distribusi penanaman nilai-nilai utama dalam tiap mata pelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama: Nilai utama yang ditanamkan antara lain: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
2. Pendidikan Kewarganegaraan: Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia: Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4. Ilmu Pengetahuan Sosial: Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur,

4. PEMBAHASAN

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Tetapi yang masih umum diterapkan mengenai pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran Pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini.

Mungkin banyak yang bertanya-tanya sebenarnya apa sih dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk

menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, Character Educator, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., Hafduhuddin, D., Husaini, A., & Mujahid, E. (2016). Pengaruh Metode Ceramah Dengan Metode Quantum Teaching Dalam Pembentukan Akhlak Pada Pelajaran PPKN Di Kelas VIII SMP Al-Washliyah 8 Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Butar-butar, C., & Syamsuyurnita, S. (2022). RAGAM BAHASA REGISTER SEBAGAI CERMINAN PERILAKU SOSIAL (Kajian Sociolinguistik tentang Bahasa Sebagai Cerminan Perilaku). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 213-221.
- Dahnial, I., & Syamsuyurnita, S. (2022). Educational Technology Resilience in Building Character in Elementary School Teacher Education Study Program in the 21st Century. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 2948-2958.
- Isman, M., Sitepu, T., & Amin, Z. (2022). Kearifan Lokal Dalam Permainan Rakyat Masyarakat Batak Toba Margala Yang Berguna Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Lokal. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9-15.
- Isman, M., & Agussani, A. (2020). [HAKI] Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Perera Didik Pada Era Digital. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*.
- Siregar, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar Manajemen dan tinggi (JMP-DMT)*, 86, 92.
- Siregar, H., & Pratiwi, S. N. (2022). Revitalisasi Civic Disposition Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 17-23.
- Siregar, H. (2019, November). Effectiveness of Children's Friendly Program In The Formation of Student Characters. In *Profunedu International Conference Proceeding* (Vol. 2, pp. 46-49).
- Siregar, H., & Kemala, V. D. (2023). Citizenship education as legal education in schools. *EDUCTUM: Journal Research*, 2(1), 30-34.
- Sjarkawi. (2008). Membentuk Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri). Jakarta: Sawo Raya.
- Taufika, R. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG FULL DAY SCHOOL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI SDIT BUNAYYA MEDAN: Studi Deskriptif pada Pelaksanaan*

- Full Day School* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Taufika, R., & Ginting, J. (2021). The Effect of Open-Ended Cooperative Learning on Students' Civic Education Learning Outcomes. *Holistic Science*, 1(1), 12-16.
- Taufika, R., & Halimi, M. (2020, March). Implementation of educational policy at the implementation of the full day school in growing the religious character. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 279-282). Atlantis Press.
- Taufika, R., Abdulkarim, A., & Halimi, M. Actualization of Public Policy on the Implementation of Educational Policy in the National Character Strengthening Program. *Eti Setiawati, et al.(Eds.)*, 647.
- Zuhdan, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: Multi Presindo.